

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media digital dan teknologi memiliki berbagai macam manfaat yang dapat digunakan untuk menunjang kehidupan manusia, seperti untuk komunikasi, bekerja, hiburan, sampai mengakses berita (Hidayah et al., 2020). Seiring dengan kemajuan zaman, media digital dan informasi berkembang semakin kompleks berkat ilmu dan pengetahuan manusia yang semakin berkembang pula (Sugiarti & Andalas Fajar Eggy, 2020). Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2019 mengungkapkan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 171,17 juta atau sebesar 64,8 % dari total penduduk Indonesia (Mudawamah, 2020). Bahkan para orang tua masa kini telah memperkenalkan dan membiasakan ponsel kepada anaknya sebagai media hiburan yang praktis dan tidak banyak membuang tenaga (Ristica, 2019). Terlebih dengan keadaan pandemi yang melanda dunia pada pertengahan 2019 lalu yang menyebabkan pemakaian internet sangat membeludak. Hal tersebut disebabkan oleh terbatasnya mobilisasi masyarakat, baik itu untuk bekerja, sekolah, ataupun interaksi sehari-hari lainnya (Zulfitria et al., 2020). Berdasarkan paparan tersebut, besar kemungkinan pada tahun-tahun yang akan datang pengguna internet aktif di Indonesia akan terus bertambah. Meskipun demikian, fenomena ini dianggap lumrah akibat perubahan zaman yang menuntut manusia untuk terus berinovasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Pada tahun 2019, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) memaparkan hasil survei yang menunjukkan bahwa pengguna internet dari kelompok usia 10-24 tahun sebesar 18,4%, untuk kelompok usia 25-34 tahun sebesar 24,4%, kelompok usia 35-44 tahun sebesar 29,2%, kelompok usia 45-54 tahun sebesar 18%, dan kelompok usia 55 tahun ke atas sebesar 10% (Rakhmawati & Suryandari, 2021). Terlihat bahwasannya persentase pengguna internet dari kelompok usia 50 tahun keatas lebih sedikit dibandingkan persentase pengguna internet dari kelompok usia yang lebih muda. Hal ini dikarenakan pada saat generasi tua menginjak usia dewasa, teknologi dan digitalisasi di Indonesia baru mulai berkembang. Pada saat media digital berkembang sepenuhnya, mereka baru mengambil langkah untuk memulai dan mempelajari untuk menjadi pembiasaan.

Berbeda dengan generasi usia muda yang cenderung terbiasa dengan digitalisasi dalam tahap tumbuh kembangnya (Adila et al., 2020). Melihat ketidakseimbangan persentase antar generasi usia muda dan tua, secara tidak langsung menunjukkan adanya jurang pemisah yang membedakan kultur antar generasi ketika berinteraksi dengan media digital.

Terdapat berbagai macam perangkat lunak pada *smartphone* yang dapat diunduh dan digunakan, beberapa contoh yang paling banyak diminati oleh sebagian besar masyarakat Indonesia adalah Whatsapp, Facebook, dan Instagram. Terdapat fitur-fitur interaktif yang dapat digunakan untuk mengobrol, mengirim rekaman suara dan video, juga membagikan informasi bersama pengguna lainnya. Di Indonesia, media sosial merupakan media penyebaran berita hoaks tertinggi, yaitu sebesar 87,5% dibandingkan perangkat lunak *chatting* (67%), *website* (28,2%), televisi/radio (8,7%), surat kabar (6,4%) dan *email* (2,6%) (Irena & Erwin Budi Setiawan, 2020). Idealnya, fitur yang terdapat pada media sosial sejenisnya digunakan secara bijak untuk menjalin komunikasi dan menyebarkan kebermanfaatannya. Akan tetapi pada kenyataannya, oknum-oknum nakal yang tersebar secara anonim maupun terang-terangan bisa saja menggunakan suatu perangkat lunak untuk membuat kekacauan, salah satunya adalah penyebaran hoaks.

Data berdasarkan riset oleh New York University and Princeton University terhadap perilaku pengguna Facebook di periode sebelum dan sesudah Pemilihan Presiden Amerika Serikat (AS) pada 2016 tentang kategori usia penyebar hoaks, ditemukan bahwa penyebar hoaks berusia lebih dari 65 (kategori usia tertua) mencapai 11%, sedangkan penyebar hoaks berusia 18-29 (kategori usia termuda) hanya 3% (Sarbani, 2020). Pada penelitian tersebut dijelaskan jumlah orang tua berumur 45 tahun keatas lebih banyak menyebarkan berita hoaks. Ditambah pengguna Facebook usia 65 tahun ke atas (generasi tertua) menyebarkan hoaks dua kali lebih banyak ketimbang pengguna usia 45-65 tahun, dan hampir tujuh kali lipat lebih banyak ketimbang pengguna usia 18-29 tahun (Hasan, 2019). Di Indonesia sendiri, menurut Kepala Biro Hubungan Masyarakat Kominfo, Setu (Pahlevi, 2018) mengatakan, “Menurut data analisis kami Kominfo, penyebar hoaks itu bukan anak-anak muda, lebih cenderung orang tua yang menyebarkan. Sebagai

contoh banyak dilakukan ibu-ibu melalui chat. Asal forward tanpa harus membaca dahulu. Kira-kira penyebar hoaks itu umur 45 ke atas”. Hasil riset internasional nasional menunjukkan permasalahan hoaks yang masih selalu ada di sela-sela aktivitas berdigitalisasi kaum-kaum generasi tua.

Kembali pada pernyataan bahwa generasi tua atau generasi *digital immigrant* masih berada pada tahap menyesuaikan diri dalam berteknologi, lebih besar kemungkinannya terpengaruhi oleh berita-berita hoaks yang kerap kali disebarkan melalui media sosial. Melihat adanya jarak menahun antar generasi usia, tentu saja mengakibatkan adanya perbedaan dari segi pemahaman dan pengalaman dalam menggunakan teknologi. Penelitian oleh Zahrotun Nihayah dan Isma Adila pada tahun 2020 yang berjudul “*Hoax: The Dispute among Information Disruption or Social Psychological Aggression*” menemukan bahwasannya generasi yang lebih rentan untuk menjadi korban atau bahkan pelaku penyebaran berita hoaks adalah kelompok sosial dewasa akhir (50 tahun ke atas) (Zahrotun et al., 2020). Hal ini menggambarkan bagaimana pengalaman bermedia sosial di lingkungan keluarga tak luput dari pentingnya kemampuan literasi digital untuk menyikapi suatu berita yang tersebar dengan cara yang bijak. Adapun penelitian terdahulu oleh Septiana Deva Permatasari dan S. Rouli Manalu pada tahun 2021 dengan judul “Pola Konsumsi Informasi dan Pengenalan Berita Hoax di Kalangan Generasi Usia Lanjut: Studi Kasus pada Penggunaan Aplikasi Whatsapp”, menemukan adanya sikap ketidakpedulian orang usia tua terhadap berita hoaks yang disebarkan. Jika ternyata informasi yang mereka sebar mengandung hoaks, mereka merasa tidak bertanggung jawab, karena tanggung jawab sepenuhnya diserahkan kepada pembaca dan mereka merasa hanya sekadar berbagi pesan (Permatasari, 2021). Sikap ketidakpedulian itulah yang kemudian menjadi salah satu alasan kuat mengapa penyebaran berita hoaks masih sangat *massive* hingga saat ini (Tohari, 2020).

Fitur grup dan beranda dalam media sosial tentunya memiliki banyak kegunaan, salah satunya adalah untuk komunikasi dan penyebaran informasi. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian terdahulu berjudul “*Digital Literacy of Lecturers as Whatsapp Group Users In Spreading Hoax Informations and Hate Speech*” oleh Intan Putri Cahyani pada tahun 2019, menjelaskan bahwa salah satu

bentuk dari kepedulian antar sesama adalah dengan cara saling memberikan informasi yang tengah banyak dibicarakan. Alasan utama seseorang menyebarluaskan informasi berkaitan dengan persepsi kepentingan dan kegunaan informasi tersebut. Terkadang orang-orang tidak terlalu memperhatikan apakah berita yang disebarluaskan merupakan hoaks atau bukan, karena tujuan utamanya adalah untuk saling memberikan informasi satu sama lain sebanyak mungkin (Cahyani, 2019).

Meskipun demikian, tentu saja masih terdapat sebagian orang yang peduli terhadap malangnya pemahaman bahaya berita hoaks yang tersebar di media sosial. Salah satu penelitian yang berjudul *“Becoming a hoax buster in Whatsapp groups as an effort to limit the dissemination of misleading health information”* oleh Jenny Ratna Suminar pada tahun 2021 mengangkat sebuah fenomena menarik seperti *superhero* di dunia literasi digital, yaitu *“hoax buster”*. *Hoax Buster* atau juga disebut *“anti hoax”* berperan sebagai orang yang berusaha untuk meredam penyebaran berita hoaks, seperti dengan cara menegur, membantu memberikan klarifikasi, atau memberikan pemahaman. Mereka berperan dalam memastikan berita yang disebarluaskan di media sosial dapat dipercaya sehingga mencegah berita palsu atau disinformasi menjadi viral dan menyebabkan efek negatif yang lebih berbahaya (Suminar, 2021).

Menjadi seseorang yang sadar akan bahaya berita hoaks tidak harus terpatok oleh usia ataupun tingkat pendidikan tertentu. Selama orang tersebut memang peduli dengan banyaknya hal negatif yang akan terjadi apabila berita hoaks terus disebarluaskan dan dipercayai. Generasi muda merupakan generasi yang diharapkan menjadi orang-orang penerus bangsa yang cerdas, penuh kreativitas, serta bijaksana dalam menggunakan teknologi dan media digital. Seperti penelitian yang berjudul *“Millennial generation and family literacy within the dissemination of hoax in Whatsapp group”* oleh Ririn Puspita Tutiasri Milenial pada tahun 2020, menjelaskan bahwasannya generasi muda lebih mudah mengenali informasi hoaks, karena media adalah bagian darinya kehidupan kebiasaan mereka. Sedangkan, pada pemahaman literasi digital pada orang tua masih ada pada tahap adaptasi dan pembelajaran. Kelompok muda ini diyakini sebagai media untuk mendukung setiap anggota keluarga menghindari berita-berita menyimpang yang menyesatkan

(Tutiasri, 2020).

Dewasa ini sering kali dibahas mengenai pentingnya peran pendampingan orang tua dalam penggunaan teknologi dan media sosial pada anak. Padahal hal tersebut bisa saja berlaku kebalikannya sebagaimana permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Terlebih generasi tua sebagai *digital immigrant* terlahir pada saat internet belum berkembang, para generasi tua harus mengejar ketertinggalan digitalisasi dengan kapasitas kemampuan yang jelas berbeda dengan kaum muda (Kesharwani, 2020). Hal ini menunjukkan bahwasannya pendampingan atau pengajaran teknologi digital kepada orang tua perlu dilakukan sebagaimana pentingnya melakukan pendampingan dalam berdigitalisasi pada anak (Ain, 2021). Dalam penelitian ini, cakupan yang ditekankan adalah pada ruang lingkup keluarga, sebagaimana yang diketahui bahwa struktur yang terdapat dalam keluarga inti terdapat orang tua (ayah dan ibu) juga anak. Peneliti menempatkan anak sebagai *digital native* atau pihak yang paling memahami teknologi dan digitalisasi dibandingkan dengan orang tua (*digital immigrant*) yang masih menyesuaikan diri dengan keberadaan teknologi. Keberadaan anak di dalam keluarga dijadikan sebagai kunci dalam memberantas penyebaran berita hoaks yang dilakukan oleh para orang tua di media sosial dengan memaksimalkan fungsi keluarga sebagai tempat edukasi.

Dari beberapa penelitian terdahulu beserta poin temuan yang telah dipaparkan, telah cukup memberikan gambaran bagaimana problematika penyebaran berita hoaks yang kerap kali terjadi pada sosial media. Selain itu, ditemukan bahwasannya tujuan utama dari penggunaan media sosial adalah untuk menjalin komunikasi dan kedekatan. Akan tetapi, terdapat *gap* dan belum dijelaskan secara rinci dan spesifik pada penelitian-penelitian terdahulu tersebut, yaitu bagaimana peran lingkungan keluarga terutama dari seorang anak yang telah terbiasa menggunakan teknologi, memberikan pemahaman kepada orang tuanya yang terindikasi membuat atau menyebarkan berita hoaks. Oleh karena itu, penelitian ini akan memfokuskan kajian dan melihat bagaimana pengetahuan anak dan orang tua terhadap berita hoaks, bagaimana peran anak yang selanjutnya disebut sebagai *digital native* dalam memberikan edukasi digital kepada orang tua, serta bagaimana dampak yang ditimbulkan setelah memberikan edukasi digital

kepada orang tua.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka disusunlah rumusan masalah sebagaimana berikut ini:

1. Bagaimana cara anak dan orang tua menyikapi berita di media sosial?
2. Bagaimana upaya anak sebagai *digital native* dalam melakukan edukasi digital kepada orang tua?
3. Bagaimana respon dan dampak yang ditimbulkan setelah anak sebagai *digital native* memberikan edukasi digital kepada orang tua?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka disusunlah tujuan penelitian sebagaimana berikut ini:

1. Untuk mengidentifikasi bagaimana cara anak dan orang tua menyikapi berita di media sosial.
2. Untuk mengidentifikasi bagaimana upaya anak sebagai *digital native* dalam melakukan edukasi digital kepada orang tua.
3. Untuk mengidentifikasi respon dan dampak yang ditimbulkan setelah anak sebagai *digital native* memberikan edukasi digital kepada orang tua.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menjadi sebuah inovasi dan pembaruan pada topik edukasi digital di lingkungan keluarga, serta menjadi suatu upaya untuk mengembangkan kemajuan ilmu pengetahuan secara umum mengenai pentingnya edukasi digital untuk semua kalangan masyarakat dari berbagai usia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat luas khususnya orang-orang yang memiliki anugerah *privilege* dan kemampuan yang lebih dalam menggunakan teknologi dan internet, bagaimana cara mengedukasi orang-orang terdekat di lingkungan

keluarga akan bahasa berita hoaks.

2. Bagi Anak atau Generasi *Digital Native* Pada Umumnya

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan dan kesadaran lebih kepada anak sebagai *digital native* di lingkungan keluarga, maupun kepada generasi *digital native* secara umum di lingkungan masyarakat bahwasannya kelebihan dan pengetahuan mereka dalam berteknologi dapat membantu kelompok lain yang memang masih memiliki keterbatasan kemampuan dalam menggunakan teknologi, baik itu dalam menggunakan fiturnya maupun memahami konteks berita yang banyak tersebar secara bebas.

3. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat umum, terutama kepada orang tua secara khusus yang masih berada pada fase adaptasi dalam memakai teknologi digital dan internet, tentang bahaya berita hoaks dan bagaimana urgensi untuk memahaminya. Selain dari memahami bahaya berita hoaks, diharapkan para orang tua *digital immigrant* mengerti bagaimana berinteraksi dengan berita yang terindikasi hoaks. Memperbanyak bertanya dan mencari informasi dari seseorang yang memiliki pengalaman lebih dalam berinternet dapat menjadi salah satu upaya memperkecil penyebaran berita hoaks di media sosial.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai pemaksimalan peran dan fungsi keluarga sebagai sarana edukasi, terutama seorang anak yang memberikan edukasi digital kepada orang tuanya yang lebih awam. Diharapkan juga penelitian ini dapat pemantik kepada peneliti lain yang ingin memperdalam dan meneliti lebih lanjut bahwa edukasi mengenai digitalisasi tidak hanya penting diberikan kepada anak, namun orang tua juga perlu mendapatkannya demi pengalaman berteknologi yang lebih bijak dan aman.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

Secara kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk membentuk wawasan umum mengenai dampak negatif mengonsumsi berita hoaks, sekaligus memberikan edukasi dan menekankan pentingnya keberadaan pasal 45A

ayat (1) UU ITE yang menyebutkan, “*setiap orang yang sengaja menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam transaksi elektronik bisa dikenakan pidana penjara paling lama enam tahun dan/atau denda maksimal Rp 1 miliar*” kepada masyarakat agar membentuk kesadaran dalam diri untuk tidak membuat berita hoaks maupun menyebarkannya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun sistematika penulisan sebagaimana tercantum dalam pedoman KTI UPI 2021 adalah sebagai berikut:

1. BAB 1 PENDAHULUAN

Secara garis besar, BAB 1 pada skripsi dasarnya menjadi bab perkenalan.

Adapun rincian subbab pada BAB 1 Pendahuluan adalah sebagai berikut:

- a. Latar belakang penelitian, yaitu bagian yang memaparkan konteks penelitian yang akan dilakukan yang dikemas secara menarik dan sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi dewasa ini
- b. Rumusan masalah penelitian, bagian ini memuat identifikasi yang jelas dan spesifik mengenai permasalahan penelitian yang akan diteliti
- c. Tujuan penelitian, merupakan cerminan dari poin yang disebutkan dalam rumusan masalah
- d. Manfaat penelitian, memberikan gambaran mengenai kontribusi dan nilai yang diberikan oleh hasil penelitian yang telah dilakukan. Manfaat penelitian meliputi aspek dari segi praktik, segi teori, segi kebijakan, dan segi aksi sosial
- e. Struktur organisasi skripsi, berisi penjelasan mengenai sistematika penulisan skripsi

2. BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, dijelaskan teori-teori, hukum, konsep utama maupun turunannya dalam bidang yang sesuai dengan topik penelitian. Peneliti membandingkan, memosisikan, dan mengontraskan kedudukan masing-masing teori dengan masalah yang sedang diteliti. Adapun pada skripsi, pemaparan kajian pustaka bersifat deskripsi dan mengedepankan sumber rujukan terkini.

3. BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan bagian prosedural yang menjelaskan mengenai alur

penelitian, dimulai dari pendekatan, instrumen, tahapan, hingga langkah analisis yang dilakukan oleh peneliti. Adapun alur penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu sebagai berikut:

- a. Desain penelitian, bagian yang menjelaskan jenis desain penelitian yang digunakan
- b. Informan dan tempat penelitian, yaitu bagian yang menjelaskan mengenai sumber pengumpulan data dan tempat penelitian yang akan dilakukan
- c. Teknik pengumpulan data, yaitu bagian yang menjelaskan secara rinci jenis data, instrumen yang digunakan, serta teknik bagaimana cara mendapatkan data tersebut.
- d. Analisis data, yaitu bagian yang menjelaskan secara rinci bagaimana data yang telah didapatkan kemudian diolah sehingga mendapatkan kesimpulan yang jelas.
- e. Prosedur penelitian, yaitu bagian yang menjelaskan mengenai tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

4. BAB 4 TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan dua hal utama, yaitu (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data, dan (2) pembahasan temuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

5. BAB 5 SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini akan menjelaskan mengenai simpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Adapun implikasi dan rekomendasi yang ditulis dapat ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, maupun kepada peneliti berikutnya.